



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201973116, 27 September 2019

Pencipta

Nama : **Dr. Marlina, S.Pd. M.Si**
Alamat : Komplek Cimpago Permai C/3 Limau Manis, Pauh, Padang,
Padang, Sumatera Barat, 25164
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **LP2M Universitas Negeri Padang**
Alamat : Jl. Prof. Hamka, Air Tawar Padang, Padang, Sumatera Barat, 25131
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku Panduan/Petunjuk**
Judul Ciptaan : **Buku Panduan Penggunaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 27 Agustus 2019, di Padang
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.
Nomor pencatatan : 000156156

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001



Dr. Marlina, S.Pd., M.Si



PANDUAN PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH INKLUSIF



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, penulis panjatkan atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Buku Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif ini selesai disusun. Buku Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada guru kelas/ guru bidang studi/ guru pendidik khusus yang berperan aktif dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Untuk itu disusunlah buku panduan ini sebagai pedoman dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Buku panduan ini terdiri dari tiga bagian. **Bagian I** Pendahuluan yang membahas tentang Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi, menguraikan tentang apa itu pembelajaran berdiferensiasi; tujuan pembelajaran berdiferensiasi; komponen pembelajaran berdiferensiasi; prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi; dan komitmen dalam pembelajaran berdiferensiasi. **Bagian II** Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada ABK, menguraikan tentang cara mengenal siswa dan menemukenali ABK; mengasesmen pembelajaran berdiferensiasi; memulai pembelajaran berdiferensiasi; dan bentuk-bentuk diferensiasi dalam pembelajaran. **Bagian III** Evaluasi, berisi instrumen dan cara mengevaluasi kesiapan, minat dan profil belajar siswa.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu pula dengan buku ini. Penulis berharap kritik dan saran yang menunjang dalam perbaikan Buku Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Semoga Buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Agustus, 2019

Peneliti,

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel	iv
Dafatar Bagan.....	v
Bagian I Pendahuluan.....	1
A. Apa Itu Pembelajaran Berdiferensiasi (PB)?	2
B. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi	8
C. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi	10
D. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi.....	13
E. Komitmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi	14
Bagian II Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada ABK 16	
A. Cara Mengenal siswa.....	17
B. Cara Menemukenali ABK	24
C. Mengasesmen Pembelajaran Berdiferensiasi.....	34
D. Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi	37
E. Memulai Pembelajaran Berdiferensiasi	42
F. Bentuk-bentuk Diferensiasi dalam Pembelajaran	44
Bagian III Evaluasi	50
A. Instrumen evaluasi penilaian buku panduan	51
B. Instrumen evaluasi kesiapan, minat dan profil belajar siswa.....	56
Profil Penulis	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Definisi Pembelajaran Berdiferensiasi.....	4
Tabel 1.2. Kondisi Pembelajaran yang Efektif	5
Tabel 1.3. Perbedaan Kelas Tradisional dengan Kelas Berdiferensiasi.....	9
Tabel 2.1. Karakteristik Gaya Belajar Siswa	20
Tabel 2.2. Karakteristik Kecerdasan Majemuk.....	22
Tabel 2.3. Contoh Format Profil Kelas	36
Tabel 2.4. Contoh Format Profil Siswa	36
Tabel 2.5. Pemetaan Pembelajaran Berdiferensiasi	37
Tabel 2.6. Kategori Strategi Pembelajaran yang Mempengaruhi Prestasi Siswa	39
Tabel 2.7. Fitur Kunci dalam Pembelajaran Berdiferensiasi	40
Tabel 2.8. Asesmen Lingkungan yang Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi.....	42
Tabel 2.9. Bentuk-Bentuk Diferensiasi dalam Pembelajaran.....	46
Tabel 2.10. Instrumen Penilaian Kesiapan, Minat, dan Profil Belajar Siswa.....	48
Tabel 3.1. Format A Instrumen Penilaian Buku Panduan	52
Tabel 3.2. Instrumen Evaluasi Kesiapan, Minat dan Profil Belajar Siswa.....	56

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Elemen yang Berkontribusi dalam Pembelajaran	4
Bagan 2. Bagan Alir Pembelajaran Berdiferensiasi.....	15



BAGIAN I

PENDAHULUAN



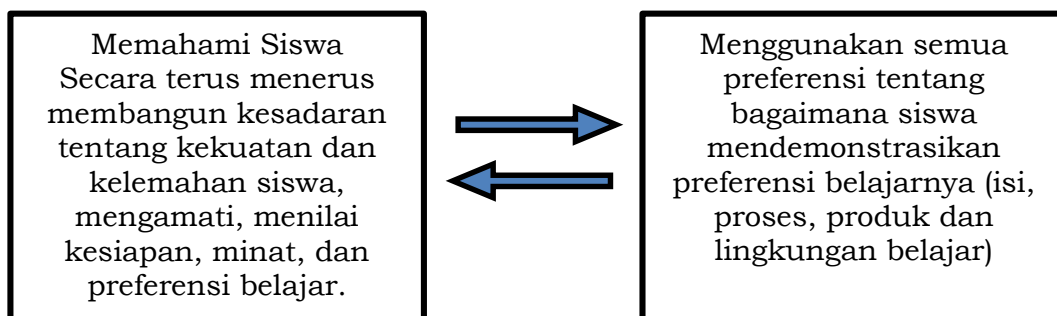
A

APA ITU PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (PB)?



Pembelajaran berdiferensiasi (PB) bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Kepedulian pada siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi focus perhatian dalam PB. Profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa. PB mengharuskan pendidik mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa. PB memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif.

PB merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud.



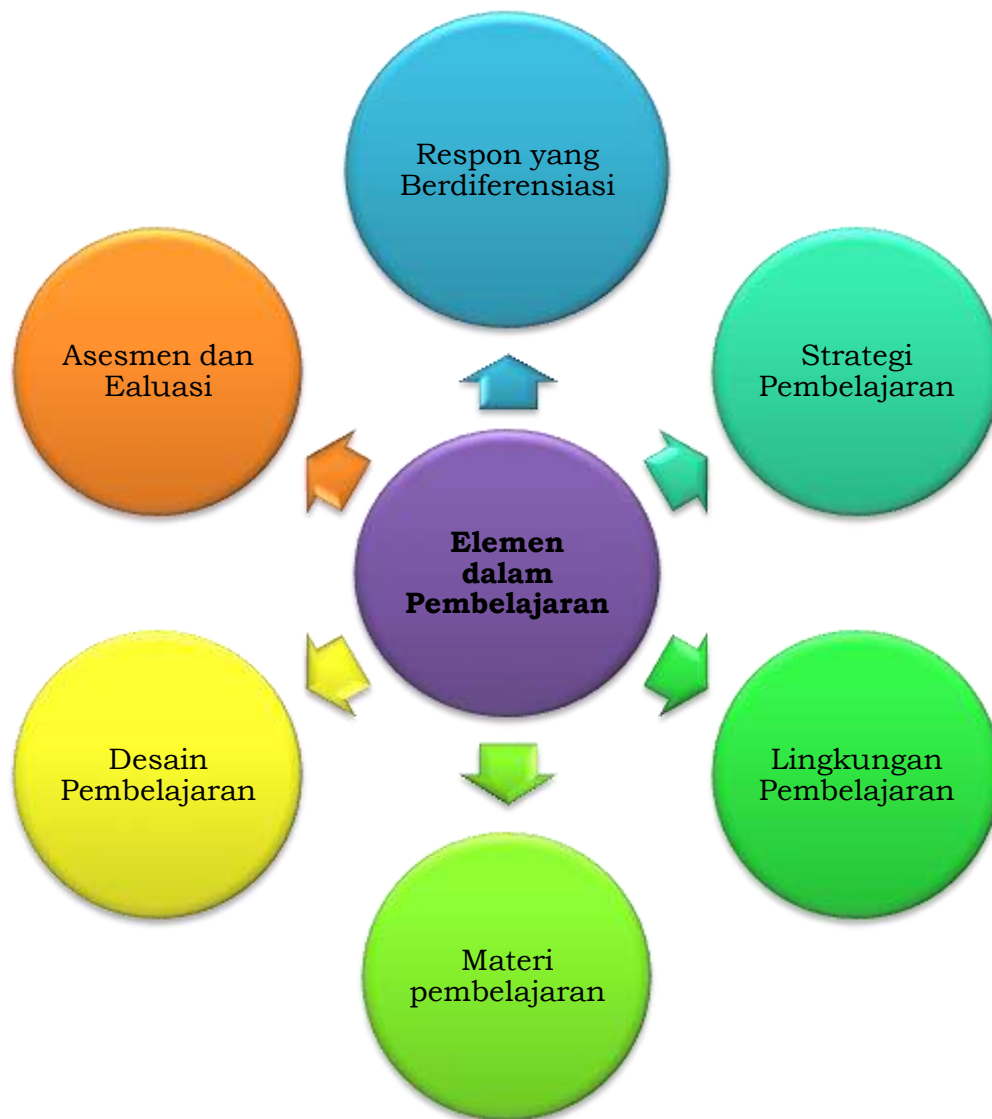
PB merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. PB bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen.

Saat guru merespon kebutuhan belajar siswa, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis. Karena itu, sekolah harus memiliki perencanaan tentang pemberajaran berdiferensiasi, antara lain:

1. Mengkaji kurikulum saat ini yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan siswa.
2. Merancang perencanaan dan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa.
3. Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa.
4. Mengkaji dan menilai pencapaian rencana sekolah secara berkala.

Pembelajaran berdiferensiasi bisa dilaksanakan jika sekolah sudah memiliki kebijakan tentang penerapannya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Termasuk di dalamnya komunikasi yang terstruktur dengan komite sekolah, guru, dan orangtua. Guru harus memperhatikan beberapa aspek dalam belajar dan pembelajaran. Ada enam (6) elemen yang berkontribusi terhadap belajar dan pembelajaran.



Bagan 1. Elemen yang Berkontribusi dalam Pembelajaran

Tabel 1.1. Defenisi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi	Pembelajaran Tidak Berdiferensiasi
1. Fleksibel, siswa belajar dengan teman sebaya yang sama atau berbeda kemampuan sesuai dengan kekuatan dan minatnya.	1. Labeling, bahwa siswa tidak disamakan dengan kemampuan kelompoknya.

2. Memberikan tugas belajar sesuai dengan minat dan kesiapan belajar siswa, namun tetap mengacu kepada tujuan pembelajaran	2. Menganggap siswa tidak mampu mengerjakan tugas dan berpikir tingkat tinggi.
3. Pembelajaran yang didasarkan pada asesmen dan kebutuhan belajar.	3. Pembelajaran tidak didasarkan pada asesmen dan kebutuhan belajar.
4. Siswa belajar berdasarkan tujuan kurikulum yang sama namun menggunakan kriteria keberhasilan yang bervariasi.	4. Siswa belajar dengan tujuan kurikulum yang berbeda.
5. Siswa menentukan sendiri cara belajarnya.	5. Guru bertanggung jawab penuh dengan cara belajar siswa.
6. Kegiatan pembelajaran terstruktur.	6. Kegiatan pembelajaran tidak terstruktur.

Langkah pertama dalam PB adalah mengecek pembelajaran yang dilakukan saat ini. Tabel berikut menjelaskan kondisi pembelajaran yang efektif sebagai bahan pertimbangan untuk menjalankan pembelajaran yang responsif terhadap kekuatan dan kebutuhan siswa.

Tabel 1.2. Kondisi Pembelajaran yang Efektif

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI				
Little differentiation	Mengembangkan keterampilan pembelajaran	Sama Untuk Semua Siswa		
		Guru	Siswa	Contoh
		Merancang pembelajaran, evaluasi, asesmen, dan lingkungan belajar	Mempelajari dan mendemonstrasikan proses belajar dengan cara yang sama pada setiap waktu	Petunjuk antisipasi, graphic organizers, dan materi pelengkap

		berdasarkan harapan kurikulum dan pilihan guru sendiri		
	Memperluas rutinitas dan keterampilan pembelajaran	Merancang pembelajaran evaluasi, asesmen, dan lingkungan belajar berdasarkan harapan kurikulum dan kebutuhan belajar	Pengalaman, variasi gaya belajar dan/ atau cara mendemonstrasikan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yang mengarah pada semua gaya belajar atau inteligensi yang beragam pada waktu yang berbeda. • Banyak entry point disepanjang waktu • Materi pendukung pembelajaran yang bervariasi.
	Pilihan Yang Berbeda Untuk Siswa Yang Berbeda			
Much differentiation	Mengembangkan rutinitas, kebiasaan, dan keterampilan pembelajaran berdiferensiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang asesmen, evaluasi dan lingkungan belajar berdasarkan harapan kurikulum 	Memiliki pilihan gaya belajar dan/ atau cara menyajikan pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Disediakan struktur yang berdiferensiasi • Adanya pilihan materi pendukung (peran,

		<p>dan kebutuhan belajar siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencoba merancang variasi pilihan belajar bagi siswa 		<p>format, topik, audiens, dan sebagainya)</p>
	<p>Menjaga budaya pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang asesmen, evaluasi dan lingkungan belajar berdasarkan harapan kurikulum dan kebutuhan belajar spesifik siswa di kelas • Mengadaptasi rencana pembelajaran menjadi “moment” pengalaman belajar yang sesuai bagi setiap siswa 	<p>Rutinitas yang memberikan pilihan yang sesuai, cara belajar dan cara mendemonstrasikan pembelajaran yang dirancang untuk kebutuhan belajar yang spesifik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur pembelajaran dirancang untuk merespon kebutuhan belajar siswa. • Siswa memilih materi pelajaran sesuai dengan kekuatan dan kebutuhannya.

The Differentiated Classroom



1. Untuk membantu semua siswa dalam belajar.
Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.
2. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat.
3. Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa.
Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar.
4. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri.
Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman.
5. Untuk meningkatkan kepuasan guru.
Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.

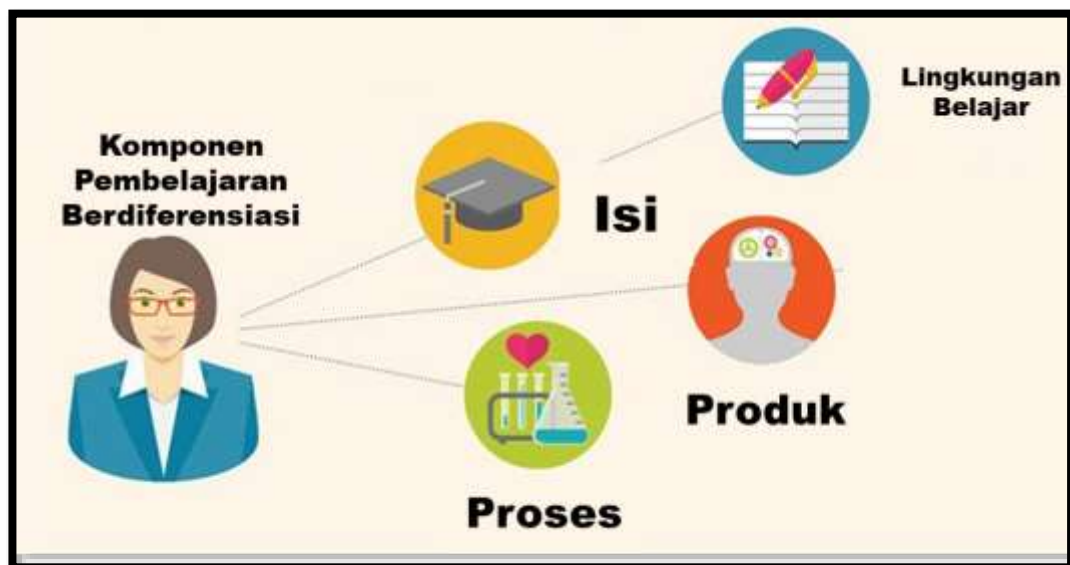
Tabel 1.3. Perbedaan Kelas Tradisional dengan Kelas Berdiferensiasi

No	Kelas Tradisional	Kelas Berdiferensiasi
1.	Perbedaan siswa dianggap sebagai masalah	Perbedaan siswa disikapi sebagai dasar perencanaan
2.	Penilaian dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengetahui siapa yang menguasai materi	Penilaian dilakukan terus menerus, dan asesmen dilakukan untuk memahami bagaimana merancang pembelajaran agar lebih responsif
3.	Lebih menonjolkan kecerdasan intelektual	lebih mengakui adanya kecerdasan majemuk
4.	Hanya ada satu definisi keunggulan	Keunggulan diukur dari pertumbuhan dan perkembangan individu
5.	Minat siswa jarang diperhatikan	Siswa sering dibimbing untuk membuat pilihan belajar berdasarkan minat
6.	Profil belajar siswa jarang diperhatikan	Disediakan banyak pilihan profil belajar
7.	Pembelajaran mendominasi seluruh kelas	Menggunakan banyak pengaturan pembelajaran
8.	Materi dan kurikulum mencakup semua pembelajaran	Pembelajaran didasarkan pada kesiapan, minat dan profil belajar siswa
9.	Penguasaan terhadap materi dan keterampilan adalah fokus pembelajaran	Penggunaan keterampilan penting untuk memahami konsep dan prinsip utama adalah fokus pembelajaran
10.	Penguasaan pilihan tunggal adalah norma	Penugasan multi opsi sering digunakan
11.	Waktu tidak fleksibel	Waktu fleksibel berdasarkan kebutuhan siswa
12.	Peristiwa, ide yang terjadi di kelas dimaknai secara tunggal	Adanya cara pandang yang bervariasi terhadap ide dan peristiwa yang terjadi

13.	Guru yang memecahkan masalah	Siswa membantu siswa lain bersama guru memecahkan masalah
14.	Guru yang mengatur standar penilaian untuk seluruh kelas	Siswa bekerjasama dengan guru untuk mencapai tujuan bersama
15.	Asesmen dilakukan secara tunggal	Asesmen dilakukan dengan berbagai cara

C

KOMPONEN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI



Ada empat (4) komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.

1. **Isi** meliputi apa yang dipelajari siswa.

Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Umumnya, guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik (yang tidak bisa dipahami semua anak) berdasarkan gaya belajar siswa serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki.

Contoh diferensiasi pada komponen isi adalah:

- a. Menggunakan bahan bacaan pada berbagai tingkat keterbacaan.
- b. Menyediakan bahan ajar pada kaset.
- c. Menggunakan daftar kosakata untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa.
- d. Mempresentasikan ide melalui sarana pendengaran dan penglihatan.
- e. Menggunakan teman bacaan.
- f. Menggunakan kelompok kecil untuk mengajarkan kembali ide atau keterampilan pada siswa yang mengalami kesulitan, serta memperluas pemikiran atau keterampilan peserta didik yang sudah menguasai.

2. **Proses**, yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik. Gregory & Chapman (2002) menyatakan proses pembelajaran yang dimodifikasi tersebut adalah:
 - a. Mengaktifkan pembelajaran. Aktivitas belajar difokuskan pada materi yang dipelajari, menghubungkan materi yang belum dikuasai, memberi kesempatan pada siswa untuk mencari mengapa materi yang dipelajari penting, dan menjelaskan apa yang dilakukan siswa setelah belajar.
 - b. Kegiatan belajar. Melibatkan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya, seperti pemodelan, latihan, demonstrasi, atau game pendidikan.
 - c. Kegiatan pengelompokkan. Baik kegiatan belajar individu maupun kelompok harus direncanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Contoh diferensiasi pada komponen proses adalah:

- a. Menggunakan kegiatan berjenjang, semua siswa bekerja dengan pemahaman dan keterampilan yang sama, serta melanjutkan dengan berbagai tingkat dukungan, tantangan, dan kompleksitas.
- b. Menyediakan pusat minat yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi diri.
- c. Mengembangkan agenda pribadi (daftar tugas yang ditulis oleh guru) yang harus diselesaikan selama waktu yang ditentukan.
- d. Menawarkan dukungan langsung lainnya bagi siswa yang membutuhkan.
- e. Memvariasikan waktu yang disediakan bagi siswa untuk menyelesaikan tugas.

3. **Produk**, bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru.

Contoh diferensiasi pada komponen produk adalah:

- a. Memberi siswa pilihan cara mengekspresikan kebutuhan pembelajaran (seperti membuat pertunjukan boneka, menulis surat, atau membuat puisi).
- b. Menggunakan rubrik yang cocok dan memperluas keberagaman tingkat keterampilan siswa.
- c. Membolehkan siswa bekerja sendiri atau berkelompok kecil untuk menuntaskan tugas.
- d. Mendorong siswa untuk membuat tugas mereka sendiri.

4. **Lingkungan Belajar**, bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran.

Contoh diferensiasi pada komponen lingkungan belajar adalah:

- a. Memastikan ada tempat di ruangan untuk bekerja dengan tenang dan tanpa gangguan, serta tempat yang menyediakan siswa berkolaborasi.
- b. Menyediakan materi yang mencerminkan berbagai budaya.
- c. Menetapkan pedoman yang jelas untuk kerja mandiri yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- d. Mengembangkan rutinitas yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan bantuan ketika guru sibuk dengan siswa lain dan tidak dapat segera membantu mereka.
- e. Membantu siswa memahami bahwa ada siswa yang perlu bergerak untuk belajar, sementara yang lain lebih suka duduk dengan tenang.

D

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

1. Asesmen yang berkesinambungan dalam pembelajaran.
Guru secara terus menerus mengumpulkan informasi tentang bagaimana siswa belajar sehingga dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Guru menjamin proses pembelajaran yang mengakui keberadaan semua siswa.
Siswa dibelajarkan berdasarkan kesamaan minat, merangkul semua siswa. Guru memandang semua tugas siswa berharga dan bermanfaat.
3. Pengelompokkan siswa secara fleksibel.
Guru merancang pembelajaran yang memungkinkan semua siswa bekerjasama dengan berbagai teman sebaya pada waktu tertentu. Siswa juga bekerja dengan teman sebaya yang memiliki tingkat kesiapan sama dan berbeda dengan dirinya. Siswa juga bekerja dengan teman sebaya yang sama minatnya, kadang dengan teman sebaya yang berbeda minatnya.

4. Adanya kolaborasi dan koordinasi yang terus menerus antara guru kelas/ guru bidang studi dengan guru pendidik khusus.
5. Guru dan siswa bekerja bersama membangun komitmen untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan.
6. Penggunaan waktu yang fleksibel dalam merespon proses dan hasil belajar siswa.
7. Strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti pusat belajar, pusat pengembangan bakat dan minat, pusat olahraga, pembelajaran tutor sebaya, dan sebagainya.
8. Siswa dinilai dengan berbagai cara sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa. Tomlinson (2000b).

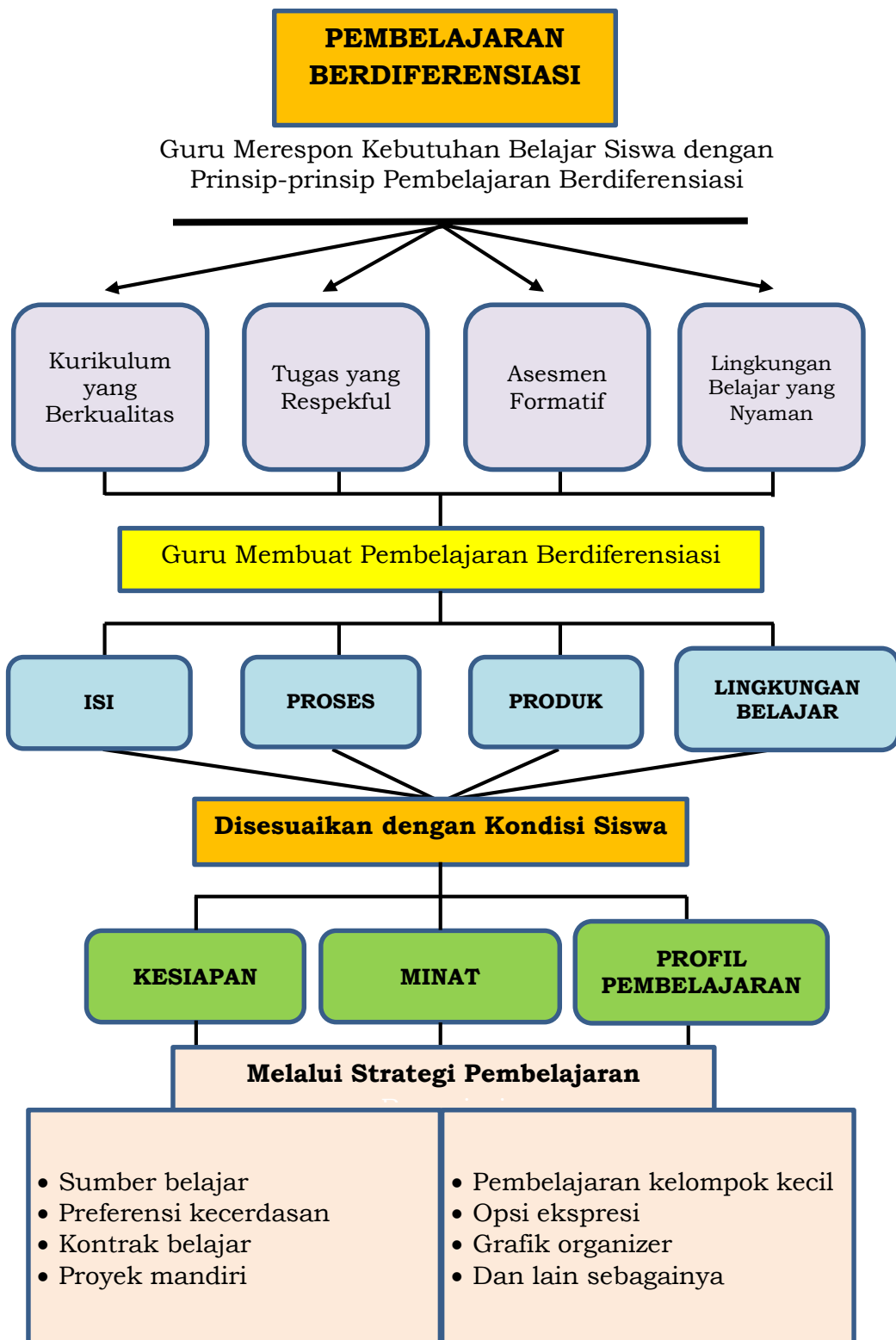
E

KOMITMEN DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Komitmen dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah janji yang saling mengikat hasil belajar siswa, mengembangkan profesional dan proses kolaborasi yang menjamin keberhasilan belajar bagi semua.

Komitmen pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, meliputi:

1. Menggunakan asesmen. Termasuk di dalamnya memperhatikan masukan, kesiapan, minat dan bakat siswa.
2. Menggunakan hasil asesmen untuk mendiferensiasikan lingkungan belajar, pembelajaran, dan evaluasi.
3. Memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
4. Membuat penyesuaian (bisa dilakukan kapan saja) untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak dapat diperkirakan.



Bagan 2. Bagan Alir Pembelajaran Berdiferensiasi



BAGIAN II

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA ABK



“MAU SUKSES DALAM MENGAJAR? KENALI DULU SISWAMU”

Ketika guru sudah mengetahui hasil asesmen siswa, guru bisa membantu belajar siswa. Diferensiasi melibatkan hasil asesmen yang terdiri dari tiga (3) komponen, yaitu:

1. Kesiapan
2. Minat,
3. Pilihan belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah mengajar siswa dengan cara berpikir yang berbeda-beda. Hal ini menuntut guru memahami siswa sebagai pembelajar. Guru bisa membuat rencana pembelajaran, asesmen, dan evaluasi yang berdaya guna sehingga guru memiliki harapan tinggi terhadap kekuatan siswa yang berbeda-beda.

Ketika guru dan siswa bekerja sama untuk mengetahui kesiapan pilihan belajar dan minat siswa, siswa juga menjadi lebih mengenal dirinya sendiri. Siswa yang lebih mengenal diri sendiri, mereka lebih yakin untuk memilih bentuk-bentuk diferensiasi yang ada. Penjelasan masing-masing komponen tersebut sebagai berikut.

1. Kesiapan Siswa

Pemahaman tentang kesiapan siswa dalam belajar merupakan suatu konsep penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai contoh, ada siswa yang siap belajar tentang materi yang sulit, namun ada juga siswa yang membutuhkan waktu lama untuk mempelajari materi pelajaran. Jika guru memiliki pemahaman yang baik tentang kesiapan siswa, maka guru bisa mengaitkan pikiran positif siswa tentang materi baru yang akan diajarkan serta potensi guru dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik.

Jika guru mengetahui kesiapan siswa dalam suatu konsep, guru dapat mengenalkan dan melaksanakan konsep tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat

memberikan tugas yang sesuai dengan kesiapan siswa dan mengkreasikan tugas yang paling sesuai dengan keterampilan siswa.

Untuk menentukan kesiapan siswa pada suatu konsep, guru melakukan asesmen. Guru bisa memberikan sebuah pre-asesmen singkat untuk menentukan apa yang dipahami siswa tentang topik tersebut dan mengamati siswa ketika menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas. Guru juga bisa bertanya tentang apa diketahui oleh siswa.

2. Minat Siswa

Bagian lain yang juga penting adalah mengenal minat siswa. Dengan mengenali minat siswa, guru dapat merencanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Pengakuan terhadap minat siswa dapat memacu motivasi mereka untuk belajar. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika ide-ide baru muncul secara pribadi, informasi baru terhubung dengan sesuatu yang sudah diketahui siswa.

Menentukan minat siswa relatif mudah. Pertanyaan diajukan sebelum memulai pembelajaran baru agar guru dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan aspek pembelajaran yang menarik, dan memulai tahun pelajaran dengan kuesioner minat belajar sehingga guru dapat membimbing siswa memilih bahan belajar.

Cara lain untuk mengetahui minat siswa adalah dengan survei, mengajukan pertanyaan, dan meminta siswa untuk menghubungkan minat mereka dengan suatu topik studi. Ketika guru mempertimbangkan minat siswa dan mengaitkannya dengan pembelajaran, siswa merasa bahwa keragaman mereka diakui dan dihargai.

3. Pilihan Belajar Siswa (Preferensi)

Preferensi belajar adalah kecenderungan cara-cara tertentu yang digunakan siswa dalam memproses apa yang harus dipelajari. Preferensi belajar terdiri dari gaya belajar, kecerdasan dan preferensi lingkungan. Preferensi belajar

berbeda dari konteks ke konteks. Hal ini penting agar siswa tidak 'dilabeli' berdasarkan preferensi dan dikelompokkan sesuai periode waktu.

Ketika siswa memiliki peluang secara berkelanjutan untuk berpikir dan berbicara tentang cara-cara terbaik mereka dalam belajar, mereka menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kebutuhan mereka. Guru juga menjadi lebih peka terhadap perbedaan-perbedaan individual siswa.

Jenis-jenis Gaya Belajar



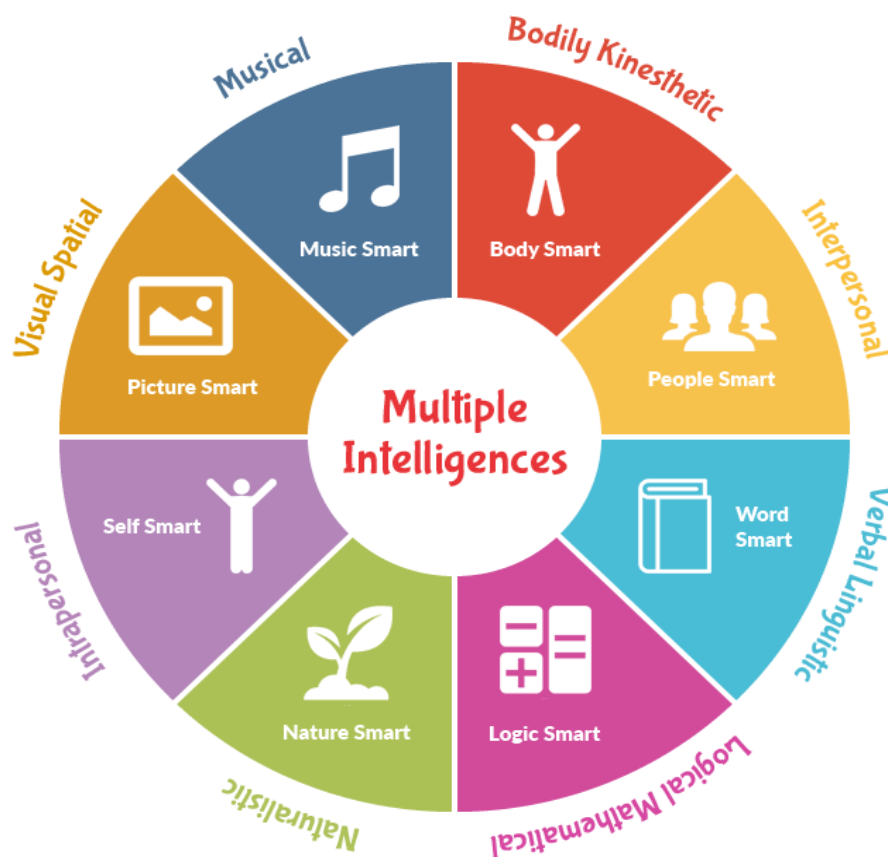
Preferensi gaya belajar adalah bagaimana siswa memilih, memperoleh, memproses, dan mengingat informasi baru. Preferensi gaya belajar terdiri dari pembelajar visual, auditori atau kinestetik. Guru dapat memilih gaya yang berbeda untuk tugas yang berbeda, atau menggunakan kombinasi gaya mengajar. Guru harus memikirkan bagaimana cara menyajikan informasi dan memberikan kesempatan belajar bagi siswa. Secara umum gaya belajar ada tiga, yaitu (1) gaya belajar visual; (2) gaya belajar auditif; dan (3) gaya

belajar kinestetik. Karakteristik masing-masing gaya belajar tersbut, disajikan pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1. Karakteristik Gaya Belajar Siswa

No	Gaya Belajar	Karakteristik
1	Visual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar. 2. Suka mencoret-coret sesuatu, yang terkadang tanpa ada artinya saat di dalam kelas 3. Pembaca cepat dan tekun 4. Lebih suka membaca daripada dibacakan 5. Rapi dan teratur 6. Mementingkan penampilan, dalam hal pakaian ataupun penampilan keseluruhan 7. Teliti terhadap detail 8. Menggunakan warna dalam mengorganisasikan informasi 9. Pengeja yang baik 10. Lebih memahami gambar dan bagan daripada instruksi tertulis
2	Auditif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih cepat menyerap dengan mendengarkan 2. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca 3. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan 4. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara. 5. Bagus dalam berbicara dan bercerita 6. Berbicara dengan irama yang terpola

		<ol style="list-style-type: none"> 7. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat 8. Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar 9. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya 10. Suka musik dan bernyanyi 11. Tidak bisa diam dalam waktu lama 12. Suka mengerjakan tugas kelompok
3	Kinestetik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu berorientasi fisik dan banyak bergerak 2. Berbicara dengan perlahan 3. Menanggapi perhatian fisik 4. Suka menggunakan berbagai peralatan dan media 5. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka 6. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang 7. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar 8. Belajar melalui praktek 9. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat 10. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca 11. Banyak menggunakan isyarat tubuh 12. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama 13. Menggunakan kata-kata yang menandung akso 14. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada cerita 15. Kemungkinan tulisannya jelek 16. Ingin melakukan segala sesuatu 17. Menyukai permainan dan olah raga.



Preferensi kecerdasan, didasarkan pada konsep kecerdasan majemuk Howard Gardner dan konsep kecerdasan triarkis Robert Sternberg. Ada delapan jenis kecerdasan, dimana setiap orang memiliki satu bahkan lebih jenis kecerdasan. Setiap jenis kecerdasan memiliki karakteristik sebagai berikut.

Tabel 2.2. Karakteristik Kecerdasan Majemuk

No	Jenis Kecerdasan	Karakteristik
1	Verbal Lingual	Kekuatan: suka membaca, menulis, berbicara, mengingat Cara belajar terbaik: membaca, mendengarkan, melihat kata, menulis, berdiskusi dan debat
2	Logika Matematika	Kekuatan: suka mengerjakan soal hitung menghitung, pola, teka-teki,

		<p>pemecahan masalah menggunakan logika dan bereksperimen.</p> <p>Cara belajar terbaik: mengklasifikasi, bermain angka, membuat poin-poin materi</p>
3	Visual Spasial	<p>Kekuatan: menggambar, memetakan dan memvisualisasikan benda atau pikiran</p> <p>Cara belajar terbaik: menggunakan gambar, warna dan mind mapping</p>
4	Fisik Kinestetik	<p>Kekuatan: olah raga, menari, bermain peran dan gerak fisik lainnya</p> <p>Cara belajar terbaik: belajar sambil bergerak seperti bermain, atau menari atau dengan menyentuh langsung objek yang dipelajari</p>
5	Musikal	<p>Kekuatan: bernyanyi, bermain alat musik, mengingat nada</p> <p>Cara belajar terbaik: secara auditori, mendengarkan musik, dengan bersenandung</p>
6	Interpersonal	<p>Kekuatan: memahami orang lain, memimpin, mengorganisasikan dan mengkomunikasikan ide kepada orang lain dengan baik, menjadi mediator yang baik</p> <p>Cara belajar terbaik: diskusi, pemecahan masalah dengan bekerjasama</p>
7	Intrapersonal	<p>Kekuatan: memahami diri sendiri, mampu mengendalikan diri sendiri</p> <p>Cara belajar terbaik: bekerja sendiri, merenung</p>
8	Naturalis	<p>Kekuatan: merawat tanaman, menjaga kebersihan lingkungan</p> <p>Cara belajar terbaik: belajar di alam terbuka</p>

Preferensi lingkungan melibatkan kondisi di mana siswa belajar yang terbaik. Ada siswa lebih suka diam ketika bekerja; yang lain lebih suka bersuara. Ada siswa yang lebih suka lingkungan yang terstruktur dan terang; yang lain lebih suka santai di sudut dengan pencahayaan yang tenang.

Preferensi belajar lainnya. Preferensi juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin atau budaya. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pemahaman siswa sehingga guru dapat membuat ruang kelas yang cukup fleksibel bagi siswa untuk bekerja dengan cara yang paling produktif.

B

CARA MENEMUKENALI ABK



Setelah guru mengenali siswanya secara umum, seperti yang diuraikan pada poin nomor 1 di atas, maka langkah selanjutnya adalah menemuknenali anak berkebutuhan khusus (ABK).

1. Siapa ABK?

ABK adalah anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar, hambatan perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. ABK dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu ABK yang bersifat sementara (temporer) ABK yang bersifat menetap (permanen).

ABK temporer adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma dengan perceraian orangtua sehingga anak tidak dapat belajar.

ABK permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan perilaku.

2. Jenis, Karakteristik, dan Cara Mengenali ABK

a. Anak Tunanetra (Anak dengan Gangguan Penglihatan)

Adalah anak yang memiliki gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus, mereka masih tetap memerlukan pendidikan khusus.

Karakteristik anak tunanetra:

- 1) Tidak mampu melihat,
- 2) Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter,
- 3) Kerusakan nyata pada kedua bola mata,
- 4) Sering meraba-raba atau tersandung waktu berjalan,
- 5) Mengalami kesulitan saat mengambil benda kecil disekitarnya,
- 6) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/berisik/ kering,
- 7) Peradangan hebat pada kedua bola mata, dan

8) Mata bergoyang terus.

b. Anak Tunarungu (Anak dengan Gangguan Pendengaran)

Adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat, yang mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Keadaan ini walaupun telah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Karakteristik anak tunarungu:

- 1) Tidak mampu mendengar.
- 2) Terlambat perkembangan bahasa.
- 3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- 4) Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara, ucapan kata tidak jelas,
- 5) Kualitas suara aneh/monoton.
- 6) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
- 7) Banyak perhatian terhadap getaran.
- 8) Keluar nanah dari kedua telinga.
- 9) Terdapat kelainan organis telinga.

c. Anak Tunagrahita (Anak dengan Hambatan Intelektual)

Adalah kondisi yang kompleks, menunjukkan kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Seseorang tidak dapat dikategorikan tunagrahita apabila tidak memiliki dua hal tersebut.

Karakteristik anak tunagrahita:

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar.
- 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia.
- 3) Perkembangan bicara/bahasa terlambat.
- 4) Tidak ada atau kurang perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong).
- 5) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali).

- 6) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).

d. Anak Tunadaksa (Anak dengan Hambatan Fisik dan Motorik)

Adalah anak yang mengalami gangguan fisik berkaitan dengan tulang, otot, sendi, dan sistem persyarafan, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus agar kemampuannya berkembang secara optimal.

Karakteristik anak tunadaksa:

- 1) Anggota gerak tubuh kaku/ lemah/ lumpuh.
- 2) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur atau tidak terkendali).
- 3) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap atau tidak sempurna atau lebih kecil dari biasa.
- 4) Terdapat cacat pada alat gerak.
- 5) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- 6) Kesulitan pada saat berdiri/ berjalan/ duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.
- 7) Hiperaktif/ tidak dapat tenang.

e. Anak Tunalaras (Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku)

Anak tunalaras sering disebut juga anak dengan gangguan emosional (*emotionally disturbed*), anak dengan kekacauan psikologis (*psychologically disordred*), anak dengan hambatan emosional (*emotionally handicapped*). Anak tunalaras sering mengalami konflik baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Mereka mengalami kesulitan untuk bermain atau belajar bersama anak lain. Anak tunalaras mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat, sering berkelahi, dan tidak disukai oleh anak-anak lain pada umumnya. Karena ketidakmampuannya menjalin hubungan persahabatan dengan anak lain maka anak tunalaras oleh awam sering disebut juga anak nakal.

Secara sederhana tunalaras dapat diklasifikasikan kedalam empat kategori, yaitu: (1) gangguan perilaku, (2) kecemasan berlebihan, (3) agresif sosial, dan (4) tidak matang.

Karakteristik anak yang mengalami gangguan perilaku:

- 1) Suka berkelahi, memukul, dan menyerang.
- 2) Pemarah.
- 3) Tidak mau mengikuti peraturan.
- 4) Merusak milik orang lain maupun miliknya sendiri.
- 5) Tidak sopan, kurang ajar dan kasar.
- 6) Tidak dapat bekerjasama, penentang, dan kurang perhatian.
- 7) Suka mengganggu.
- 8) Negatifistik, gelisah, pembolos dan suka ribut.
- 9) Pemarah, mencari perhatian dan suka pamer.
- 10) Suka mendominasi orang lain, mengancam, menggertak, hiperaktif, pembohong, tidak dapat dipercaya, dan suka mengeluarkan suara aneh.
- 11) Suka iri hati, cemburu, membantah.
- 12) Ceroboh, mencuri, mengacau, dan menggoda.
- 13) Menolak mengakui kesalahan dan suka menyalahkan orang lain.
- 14) Mementingkan diri sendiri.

Karakteristik anak yang pencemas adalah:

- 1) Tegang, cemas berlebihan, terlalu pemalu, suka menyendiri, mengasingkan diri, tidak punya teman.
- 2) Perasaan tertekan, sedih, merasa terganggu, sangat sensitif, mudah sakit hati, dan mudah merasa dipermalukan.
- 3) Merasa tidak berharga, kurang percaya diri dan mudah frustrasi dan sering menangis.
- 4) Menyimpan rahasia, pendiam, dan bungkam.

Karakteristik anak yang agresif sosial adalah:

- 1) Memiliki perkumpulan yang tidak baik.
- 2) Mencuri bersama anak-anak lain.

- 3) Menjadi anggota suatu geng.
- 4) Berkeliaran sampai larut malam.
- 5) Melarikan diri dari sekolah.
- 6) Melarikan diri dari rumah.

Karakteristik anak yang tidak matang adalah:

- 1) Kurang perhatian, gangguan konsentrasi, dan melamun.
- 2) Canggung, kurang koordinasi, bengong, dan berangan-angan lebih tinggi.
- 3) Kurang inisiatif, pasif, ceroboh, suka mengantuk, kurang minat dan mudah bosan.
- 4) Tidak tabah, tidak gigih mencapai tujuan dan sering gagal menyelesaikan tugas.
- 5) Berpakaian tidak rapi.

f. Anak Berbakat (Anak dengan Kecerdasan dan Bakat Istimewa)

Adalah anak yang mampu mencapai prestasi tinggi karena memiliki kemampuan-kemampuan unggul, seperti interaksi dan kemampuan intelektual di atas rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas, dan kreativitas yang tinggi.

Karakteristik anak berbakat:

- 1) Membaca pada usia lebih muda.
- 2) Membaca lebih cepat dan lebih banyak.
- 3) Memiliki perbendaharaan kata yang luas.
- 4) Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat.
- 5) Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa.
- 6) Mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri.
- 7) Menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal.
- 8) Memberi jawaban-jawaban yang baik.
- 9) Dapat memberikan banyak gagasan.
- 10) Luwes dalam berpikir.

- 11) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan.
- 12) Mempunyai pengamatan yang tajam.
- 13) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati.
- 14) Berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri.
- 15) Senang mencoba hal-hal baru.
- 16) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi.
- 17) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan- masalah.
- 18) Cepat menangkap hubungan sebab akibat.
- 19) Berperilaku terarah pada tujuan.
- 20) Mempunyai daya imajinasi yang kuat.
- 21) Mempunyai banyak kegemaran (hobi).
- 22) Mempunyai daya ingat yang kuat.
- 23) Tidak cepat puas dengan prestasinya.
- 24) Peka (sensitif) serta menggunakan firasat (intuisi).
- 25) Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

g. Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar yaitu anak yang memiliki inteligensi normal atau bahkan superior, tetapi sulit belajar dalam satu atau beberapa bidang akademik tertentu seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta mungkin unggul dalam bidang lain.

Ada kesulitan belajar pra-akademik dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar pra-akademik terdiri dari: (1) gangguan motorik dan persepsi, (2) kesulitan belajar kognitif, (3) gangguan perkembangan bahasa (disfasia), dan (4) kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial.

Kesulitan belajar akademik terdiri dari: (1) kesulitan belajar membaca (*dislexia*), (2) kesulitan belajar menulis (*disgraphia*), dan (3) kesulitan belajar berhitung (*discalculia*).

Karakteristik kesulitan belajar membaca:

- 1) Lambat dalam membaca,
- 2) Kurang memahami bacaan,
- 3) Sulit mengidentifikasi ide-ide penting dari bacaan,
- 4) Kurang menguasai fonik,
- 5) Bingung dengan kata yang hampir sama,
- 6) Sulit memahami kosakata baru,
- 7) Menolak untuk membaca,
- 8) Bingung dengan petunjuk tertulis.

Karakteristik kesulitan belajar menulis:

- 1) Kurang memahami struktur kalimat (kalimat tidak lengkap, tidak memperhatikan tata bahasa, bingung dengan kalimat jamak),
- 2) Kesalahan dalam artikulasi (omisi, substitusi, transposisi),
- 3) Tidak mampu mencatat dengan benar dari buku ke papan tulis atau sebaliknya,
- 4) Lemah dalam bahasa tulis, tapi baik dalam bahasa lisan,
- 5) Lamban dalam menulis,
- 6) Tulisan kurang rapi (huruf tidak jelas, penggunaan huruf kapital tidak tepat, bermasalah dengan penggunaan spasi, tulisan terlalu kecil atau terlalu besar).

Karakteristik kesulitan belajar berhitung:

- 1) Angka-angka terbalik,
- 2) Kebingungan dengan lambang operasi matematika (+, -, x, :, \sum , \geq , \leq , \neq , =, dan sebagainya),
- 3) Tidak bisa mencatat dengan benar dari satu baris buku ke baris berikutnya (misalnya pada buku catatan matematika berkotak),
- 4) Tidak bisa menghitung dengan benar,
- 5) Sulit melakukan proses kalkulasi secara urut,
- 6) Tidak bisa memahami konsep abstrak,
- 7) Menyenangi penalaran verbal, bermasalah dengan penalaran abstrak,
- 8) Sulit memahami soal cerita,

- 9) Minim penalaran,
- 10) Menunjukkan kecemasan berlebihan ketika dihadapi dengan soal matematika.

h. Anak Lamban Belajar (Slow Learner)

Adalah anak yang memiliki inteligensi berada pada taraf perbatasan (*borderline*) dengan IQ 70 –85 (berdasarkan tes baku).

Karakteristik anak lamban belajar:

- 1) Rata-rata prestasi belajarnya kurang dari 6.
- 2) Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya.
- 3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat.
- 4) Pernah tidak naik kelas.

i. Anak Autisma (Autistic Spectrum Disorder)

Autisma adalah gangguan perkembangan yang berat, akibat adanya kerusakan atau masalah perkembangan pada otak. Autisma adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.

Karakteristik anak autisma:

- 1) Tak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak gerik yang kurang tertuju.
- 2) Tak bisa bermain dengan teman sebaya.
- 3) Tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 4) Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
- 5) Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tak berkembang (dan tak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara).
- 6) Bila bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk berkomunikasi.
- 7) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.
- 8) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru.

- 9) Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan.
- 10) Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya.
- 11) Ada gerakan-gerakan yang aneh yang khas dan diulang-ulang.
- 12) Seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian benda.

j. Anak ADHD (Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)

Adalah gangguan secara signifikan dalam memperhatikan, kontrol rangsangan dan perilaku yang sesuai aturan yang muncul sejak kanak-kanak sehingga menyebabkan mereka terganggu secara emosi, motorik kasar, dan keterlambatan berbahasa. Ada tiga (3) jenis ADHD, yaitu: (1) Inatentivitas, tidak ada perhatian; (2) Impulsivitas, tidak sabaran; (3) Hiperaktivitas, tidak bisa diam. Karakteristik masing-masing sebagai berikut.

Karakteristik Inatentivitas:

- 1) Gagal menyimak hal yang rinci.
- 2) Kesulitan bertahan pada satu aktivitas.
- 3) Tidak mendengarkan saat diajak berbicara.
- 4) Sering tidak mengikuti instruksi.
- 5) Kesulitan mengatur jadwal tugas dan kegiatan.
- 6) Sering menghindari dari tugas yang memerlukan perhatian lama.
- 7) Sering kehilangan barang yang dibutuhkan untuk tugas.
- 8) Sering beralih perhatian oleh stimulus dari luar.
- 9) Sering pelupa dalam kegiatan sehari-hari.

Karakteristik Impulsivitas:

- 1) Sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai.
- 2) Sering mengalami kesulitan menunggu giliran.
- 3) Sering memotong atau menyela orang lain.
- 4) Sembrono, melakukan tindakan berbahaya tanpa pikir panjang.
- 5) Sering berteriak di kelas.
- 6) Tidak sabaran.

- 7) Usil, suka mengganggu anak lain.
- 8) Permintaannya harus segera dipenuhi.
- 9) Mudah frustrasi dan putus asa.

Karakteristik Hiperaktivitas:

- 1) Sering menggerakkan kaki atau tangan dan sering menggeliat.
- 2) Sering meninggalkan tempat duduk di kelas.
- 3) Sering berlari dan memanjat.
- 4) Mengalami kesulitan melakukan kegiatan dengan tenang.
- 5) Sering bergerak seolah diatur oleh motor penggerak.
- 6) Sering berbicara berlebihan.

C

MENGASESMEN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Asesmen adalah proses pengumpulan, pencatatan, interpretasi, penggunaan dan komunikasi informasi yang sedang berlangsung tentang kemajuan siswa dalam mengembangkan pengetahuan, konsep, keterampilan, dan sikap.

Ada empat tujuan utama asesmen yaitu, sumatif, formatif, diagnostik, dan evaluatif. Asesmen sumatif (penilaian) belajar berkaitan dengan ujian dan tes. Digunakan untuk memberikan ringkasan pencapaian siswa. Asesmen formatif (penilaian untuk pembelajaran), adalah jenis penilaian yang lebih sering dikaitkan dengan kelas. Ini melibatkan penggunaan seluruh proses penilaian untuk memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan pembelajarannya sehingga dia dapat belajar lebih efektif. Asesmen juga memberikan informasi penting bagi orangtua tentang kemajuan dan prestasi anak mereka. Ini memungkinkan orangtua untuk membantu memastikan bahwa pengalaman ABK di rumah dan di sekolah saling melengkapi.

Pembelajaran Berdiferensiasi akan berhasil dengan baik jika dimulai dari asesmen yang menyeluruh tentang kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa. Guru menggunakan informasi

asesmen ini untuk mendiferensiasi lingkungan belajar, strategi pembelajaran, dan penilaian. Jika guru memiliki informasi yang akurat, tepat, dan dapat diandalkan tentang kondisi siswa, serta tentang kondisi optimal yang akan menumbuhkan dan mendukung pembelajaran, maka guru dapat menyesuaikan proses belajar mengajar untuk membantu siswa belajar secara efektif.

Asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi ada dua, yaitu asesmen untuk pembelajaran dan asesmen sebagai pembelajaran. Asesmen untuk pembelajaran dirancang untuk memberikan informasi kepada guru dalam menyesuaikan dan mendiferensiasi kegiatan belajar mengajar. Adanya pengakuan bahwa setiap siswa belajar dengan cara yang unik, serta ada pola dan jalur yang dapat diprediksi yang diikuti oleh semua siswa. Dibutuhkan desain pembelajaran yang hati-hati dari guru sehingga mereka menggunakan informasi yang dihasilkan untuk menentukan apa, bagaimana, kapan, siswa mengetahui sesuai dan menerapkannya dalam pembelajaran.

Asesmen sebagai pembelajaran adalah proses mengembangkan dan mendukung metakognisi (berpikir tentang cara berpikir). Asesmen sebagai pembelajaran menekankan pada peran siswa sebagai konektor kritis antara asesmen dan pembelajaran. Siswa memonitor belajarnya sendiri.

Guru membantu siswa mengembangkan, melatih, menganalisis secara kritis, dan merefleksi pekerjaannya sendiri secara nyaman. Jika siswa diajarkan bagaimana menilai sendiri dan memberikan kesempatan untuk menilai diri sendiri, mereka belajar mengelola dan mendukung pembelajaran mereka sendiri.

Ada dua (2) instrumen yang digunakan untuk memfasilitasi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu (1) profil kelas dan (2) profil siswa. Profil kelas dan siswa adalah cara untuk mengelola pengumpulan informasi yang sedang berlangsung tentang siswa. Profil adalah "dokumen hidup" karena keduanya merupakan alat referensi untuk perencanaan dan memantau kemajuan, mencatat informasi tambahan, dan merencanakan pembelajaran selanjutnya. Profil dapat diperbarui saat tahun pelajaran, semester, atau saat semester berlangsung.

1. Profil Kelas

Profil kelas, memberi guru gambaran tentang kekuatan, kebutuhan, minat, dan/ atau kesiapan siswa di kelas.

Tabel 2.3. Contoh Format Profil Kelas

Siswa	Preferensi Belajar		
	Gaya Belajar	Kecerdasan Majemuk	Lingkungan Belajar
Nurhalisa	Visual, kinestetik	Visual-spasial, logical-mathematical	Lebih suka belajar dalam kelompok kecil
Septya	Visual, kinestetik	Verbal-linguistik, interpersonal	Lebih suka belajar sendiri atau berpasangan
Elsa	Visual	Logical-mathematical, intrapersonal	Lebih suka belajar sendiri
Dan seterusnya			

Tabel 2.3. Contoh Format Profil Kelas

Siswa	Profil Belajar	Kekuatan/ Kebutuhan	Strategi Pembelajaran	Penyesuaian dalam Pembelajaran	Ketersediaan Dukungan, Sumber	Informasi Lain yang Relevan
A						
B						
C						

2. Profil Siswa

Profil siswa merupakan kompilasi informasi yang menyeluruh tentang kekuatan, kebutuhan, pilihan belajar, minat, kesiapan, dan hasil asesmen.

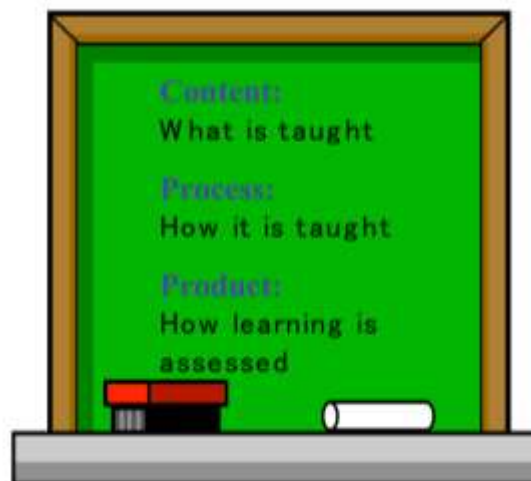
Tabel 2.4. Contoh Format Profil Siswa

Nama	:	
Kelas	:	

Sekolah :			
Tim Asesmen :			
Kekuatan Siswa	Tantangan Siswa	Jadwal Intervensi	Intervensi yang Disarankan

D

MERANCANG PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI



Apa dan Bagaimana Mendiferensiasikan Pembelajaran?

Tabel 2.5. Pemetaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Ketika kita mengetahui kekuatan dan kebutuhan siswa (kesiapan, minat dan preferensi belajar), kita dapat melakukan diferensiasi:	
1. Apakah siswa belajar tentang bagaimana cara mereka memulai pembelajaran (topik, entri poin)?	ISI

2. Cara membantu siswa belajar → melalui pembelajaran dan asesmen (misalnya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan)	PROSES
3. Cara siswa mendemonstrasikan pembelajaran → melalui asesmen dan evaluasi (misalnya, membuat papan display untuk memajang karya siswa, membuat presentasi lisan dan tertulis)	PRODUK
4. Kondisi pembelajaran (tenang atau bising, sendiri atau dengan yang lain)	LINGKUNGAN BELAJAR

1. Mengubah Cara Pandang dan Merencanakan Pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran berdiferensiasi, guru memastikan bahwa cara pandangnya harus berubah dengan mengajukan pertanyaan berikut.

- a. Apa yang saya lakukan agar siswa saya mau belajar?
- b. Bagaimana saya bisa mengetahui jika mereka telah mempelajarinya?
- c. Bagaimana saya akan merancang pembelajaran untuk membantu mereka belajar?
- d. Apa yang akan lakukan jika siswa tidak belajar?

Jika pertanyaan tersebut telah terjawab dengan tuntas, maka sudah bisa dikatakan bahwa guru sudah berubah cara pandangnya. Untuk itu, langkah berikutnya adalah merancang pembelajaran berdiferensiasi. Mulai dari asesmen sampai dengan evaluasi yang berbasis kurikulum.

Strategi pembelajaran seperti bertanya, panduan antisipasi, pengajaran timbal balik, jigsaw, dan simulasi sangat berguna dalam proses belajar mengajar. Mereka bisa digunakan untuk itu memperkenalkan, menilai, dan mengkonsolidasikan pembelajaran dan mengumpulkan bukti untuk mengevaluasi pembelajaran.

Tabel 2.6. Kategori Strategi Pembelajaran yang Mempengaruhi Prestasi Siswa

No	Kategori Strategi Pembelajaran	Contoh Strategi
1.	Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan	Diagram Venn, metafora
2.	Meringkas dan mencatat	Pembelajaran timbal balik, outlines, web
3.	Upaya penguatan dan pengakuan	Penentuan tujuan dengan guru dan umpan balik teman sebaya
4.	Pekerjaan rumah dan latihan	Aplikasi pembelajaran (misalnya dalam simulasi, penyelesaian masalah, dan lain-lain)
5.	Representasi nonlinguistik	Peta konsep, gambar, model fisik atau kinestetik, bermain peran
6.	Pembelajaran kooperatif	Think-pair-share, jigsaw, tiga langkah wawancara
7.	Menetapkan tujuan dan menyediakan umpan balik	Rubrik atau daftar ceklis dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya
8.	Menguji hipotesis	Proses inkuiri (misalnya laboratorium, pemecahan masalah, pengambilan keputusan)
9.	Bertanya dan isyarat	Panduan antisipasi, pengajaran kosakata, rutinitas berpikir

2. Bentuk-bentuk Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran

- a. **Choice Boards**, yakni papan pilihan. Strategi ini digunakan untuk memajang dan mendemostrasikan semua karya siswa.
- b. **Pusat belajar**, yakni penyediaan pusat-pusat kegiatan di kelas dan sekolah. Aktivitas pusat kegiatan dilakukan berdasarkan kesiapan, minat dan preferensi belajar siswa.

- c. **Kontrak belajar**, guru dan siswa membuat perjanjian tertulis tentang tugas yang harus diselesaikan. Perjanjian tersebut mencakup tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian. Kontrak tersebut ditulis dalam bahasa yang ramah siswa.
- d. **RAFT**, singkatan dari *Role, Audience, Format, Topic*. Judul-judul ini ditulis di bagian atas kisi dan sejumlah pilihan dibuat. Siswa memilih opsi atau guru memilihkan untuk mereka. Siswa membaca kolom untuk mempelajari peran yang akan mereka asumsikan, audiensi yang akan mereka bahas, format di mana mereka akan melakukan pekerjaan, dan topik yang akan mereka eksplorasi. Sebagai contoh, seorang siswa dapat berperan sebagai tokoh sejarah yang berbicara kepada audiens pada era tertentu. Siswa mungkin mengembangkan pidato atau esai tentang topik yang relevan dengan topik itu dalam sejarah.
- e. **Tiering**, yakni pemberian tugas secara berjenjang yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa. Guru dapat memilih tugas setelah melakukan asesmen. Tugas tersebut harus mengandung unsur rasa memiliki, menarik, menantang bagi siswa. Tiering ini bisa diberikan dalam mata pelajaran matematika.

3. Fitur Kunci dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Tabel 2.7. Fitur Kunci dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

<p>Kelompok belajar fleksibel</p> <p>Memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dalam berbagai kelompok berdasarkan minat, kesiapan, dan preferensi belajar.</p> <p>Kelompok ini bisa ditentukan oleh guru, kadang oleh siswa sendiri, dan kadang-kadang diacak. Tergantung pada tujuan pengelompokkan siswa.</p>
<p>Pilihan dan respon personal</p> <p>Memberikan siswa kesempatan secara personal untuk menghubungkan pengetahuan, minat, dan preferensi belajar yang telah dimiliki dengan komitmen belajarnya sendiri.</p>

Siswa diberikan banyak pilihan untuk menilai hasil belajarnya. Ada siswa yang diberikan dengan pilihan ganda, ada yang essay, dan sebagainya.

Tugas berdasarkan kemampuan siswa

Memastikan siswa terlibat aktif dengan pembelajarannya. Memberikan harapan yang tinggi pada siswa agar mencapai hasil belajar sesuai kriteria yang telah ditentukan. Siswa belajar sesuai dengan tujuan belajarnya. Siswa merasa nyaman jika tugas belajar sesuai dengan kemampuannya.

Berbagi tanggung jawab dalam belajar

Siswa diberi pilihan untuk mengembangkan pengetahuan yang mereka peroleh dan menilai sendiri pengetahuan yang dimiliki. Tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta kemandirian siswa.

4. Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi

Merancang pembelajaran dapat membantu guru dalam:

- a. Merencanakan tujuan akhir.
- b. Menentukan unsur-unsur pelajaran yang akan didiferensiasikan.
- c. Garis besar strategi, struktur dan proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran terbagi pada tiga fase:

- a. **Fase awal**, untuk memfokuskan dan melibatkan siswa dengan mengaktifkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Terkadang dengan mengajukan pertanyaan dan menyelidiki pemahaman saat ini (Minds On).
Bentuk kegiatan fase awal:
 - 1) Membangun lingkungan belajar yang positif.
 - 2) Menghubungkan ke pembelajaran sebelumnya.
 - 3) Mengajukan pertanyaan dan menyelidiki pemahaman saat ini.
- b. **Fase tengah**, untuk memperkenalkan atau memperluas pembelajaran, dan menyediakan peluang untuk latihan dan umpan balik (Aksi).

Bentuk kegiatan fase tengah:

- 1) Memperkenalkan pembelajaran baru.
 - 2) Memberikan kesempatan untuk latihan (misalnya, belajar mandiri), menerapkan pembelajaran dan umpan balik.
- c. **Fase akhir**, untuk mengkonsolidasikan pembelajaran dan memberikan peluang untuk refleksi (Konsolidasi dan Koneksi).
Memberikan kesempatan pada siswa untuk merefleksikan pembelajaran.

E

MEMULAI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

1. Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

Langkah pertama memulai pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang dilakukan selama ini. Apakah siswa sudah diberikan tantangan, variasi belajar, mengidentifikasi siapa yang paling terlayani dalam pembelajaran, dan memodifikasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Untuk mengetahui hal tersebut, dilakukan dengan melakukan pengecekan berdasarkan tabel 2 (Bagian 1).

2. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi

Untuk menilai lingkungan belajar saat ini, guru dapat melakukan pengecekan sesuai tabel 2.6 berikut.

Tabel 2.8. Asesmen Lingkungan yang Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi

Apakah Saya Melihat.....	Apakah Kelas Saya.....
Penggunaan ruang secara bijaksana sehingga meja dan kursi dapat dengan cepat dan mudah dikelompokkan dengan berbagai konfigurasi?	Menyambut, mengundang, dan menarik?

Ruang tempat siswa untuk saat tertentu bisa bekerja sendiri?	Menjadi tempat di mana semua siswa telah menyetujui cara belajar sehingga pekerjaan mereka menyenangkan dan produktif?
Sumber belajar yang bervariasi, perpustakaan, gambar-gambar yang menarik, yang membuat siswa nyaman untuk belajar?	Sebuah tempat dimana semua siswa mengetahui apa yang diharapkan dari mereka, dalam pembelajaran dan berinteraksi dengan orang lain?
Ruang atau rak yang diberi label dengan susunan yang baik?	Tempat dimana semua siswa bisa menginformasikan praktek pembelajaran secara berkala?
Petunjuk atau arahan yang jelas tentang tugas-tugas kelompok maupun individu?	Tempat dimana guru hadir setiap saat, kepada individu, kelompok kecil, ke seluruh kelas?
Menggunakan teknologi yang cocok, seperti teknologi asistif?	Tempat dimana siswa memiliki pilihan dalam pembelajarannya?
Bukti pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan?	Tempat dimana semua siswa saling menghormati dan menghargai perbedaan?

3. Menyediakan Pilihan

Memberikan siswa berbagai pilihan untuk belajar secara mandiri. Cara yang dapat dilakukan untuk menginformasikan berbagai pilihan belajar, adalah dengan:

- a. Secara eksplisit mengajarkan siswa keterampilan yang diperlukan untuk bekerja secara efektif dalam kelompok atau dengan pasangan.
- b. Bantu siswa mengetahui kekuatan dan preferensi belajar mereka.
- c. Mendorong dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan hasil pilihannya, sehingga mereka bisa menjadi lebih baik dalam membuat pilihan. Misalnya,

gunakan pusat pembelajaran untuk meminta semua siswa mencoba semua pilihan, maka tanyakan, "Yang mana yang membantu Anda belajar?" "Yang mana yang paling Anda nikmati?"

- d. Perkenalkan pilihan dengan cara-cara sederhana, dapat dilakukan dengan cara:
 - 1) Tanyakan apakah siswa lebih suka bekerja secara individu atau dengan pasangan.
 - 2) Biarkan mereka memutuskan urutan penyelesaian ketika beberapa tugas perlu dilakukan.
 - 3) Mintalah mereka menjawab salah satu pertanyaan tes dengan menulis atau menggambar.

F

BENTUK-BENTUK DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan berdasarkan hasil asesmen. Guru memulai dengan membangun dan memastikan hal berikut:

1. Pengalaman belajar awal ABK (apakah ABK siap untuk belajar);
2. Minat ABK (apa yang disukai dan apakah pembelajaran itu berguna bagi ABK);
3. Profil belajar ABK (informasi yang lebih personal dan faktor yang mempengaruhi bagaimana ABK belajar);

Guru harus memperhatikan faktor kepribadian, motivasi, dan tingkat konsentrasi ABK. Pembelajaran berdiferensiasi tidak menghasilkan ABK yang individualis atau kelompok kecil eksklusif tetapi pembelajaran yang mengakui bahwa ABK merupakan bagian dari kelompok sebayanya.

Ada banyak dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi, antara lain:

1. Diferensiasi dengan tingkatan.

Menyediakan dan mengakomodasi tingkat dan pencapaian yang berbeda-beda. Misalnya, dalam pembelajaran matematika tentang uang, di mana satu kelompok bekerja

pada konsep penambahan dan pengurangan jumlah uang, sementara kelompok lain bekerja pada pengakuan koin, sementara kelompok lain terlibat dalam kegiatan belanja.

2. Diferensiasi dengan minat.

Memanfaatkan minat siswa sendiri untuk memotivasi dan meningkatkan pengalaman belajar. Misalnya, mengajarkan grafik batang pada kelompok yang berbeda untuk mewakili topik favorit mereka sendiri: kelompok pop, program televisi, tim sepak bola, makanan favorit.

3. Diferensiasi dengan akses dan respon.

Siswa mengakses isi kurikulum yang sama dengan cara yang dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi ABK. Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan membuat kelompok merespons gambar yang diberikan dengan menulis cerita deskriptif, sementara kelompok lain menjelaskan gambar secara lisan ke kaset, sementara kelompok lain membuat gambar kembali secara gambar, atau dengan menggunakan perangkat lunak yang sesuai.

4. Diferensiasi dengan struktur.

Guru membuat beberapa langkah kecil pembelajaran, sementara yang lain belajar di seluruh blok isi kurikulum terintegrasi. Ketika merencanakan tujuan pembelajaran untuk setiap area kurikulum, guru dapat menguraikan tujuan dengan empat tingkat dalam berpikir: minimum, median (rata-rata), ekstensi (tambahan), dan optimal (tingkat setinggi mungkin). Dengan cara ini pembelajaran disusun untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang membutuhkan dukungan dan untuk menantang mereka yang sangat mampu.

5. Diferensiasi dengan sekuen (urutan).

Memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai isi pelajaran pada waktu yang berbeda sepanjang tahun. Ini dapat direncanakan terlebih dahulu dengan berkonsultasi dengan siswa dan personel pendukung lainnya.

6. Diferensiasi dengan gaya mengajar.

Siswa belajar dengan berbagai pendekatan dan gaya mengajar. Gaya mengajar harus memfasilitasi terlibatnya ABK dengan kekuatan dan disabilitas belajar yang berbeda.

Tabel 2.9. Bentuk-bentuk Diferensiasi dalam Pembelajaran

ISI	PROSES	PRODUK	LINGKUNGAN BELAJAR
Pembaca dibuatkan tingkatannya	Peluang untuk kerja sendirian, berpasangan, atau kelompok kecil	Pilihan produk yang merespons beragam profil minat atau pembelajaran	Kenyamanan perasaan dan emosional siswa dalam belajar
Buku-buku dalam kaset	Peran anggota kelompok ketika dalam kelompok kecil	Batas waktu yang bervariasi	Suasana belajar yang merangsang siswa untuk belajar
Teks yang disorot	Peran literasi	Berbagai kriteria keberhasilan (misalnya mulai dari pemula hingga profesional)	Penuh motivasi
Berbagai topik untuk diteliti	Akses jurnal cepat yang bervariasi	Audiens yang bervariasi (sesuai usia, latar belakang pengetahuan, ukuran, dan lain-lain)	
Pilihan studi mandiri	Pilihan untuk mereviu aktivitas	Berbagai bentuk penilaian kinerja	

Pusat minat	Teknologi yang mendukung	Beberapa pilihan pertanyaan pada tes dan kuis	
Ada pilihan untuk keterampilan tertentu	Guru yang siap membantu		
Memadatkan kurikulum	Berbagai dukungan dokumen (berupa kosakata, format, tanggal-tanggal penting, dan lain-lain.)		
Bacaan online dengan berbagai tingkat kesulitan	Ada pilihan PR ("Lakukan bagian ini jika Anda perlu lebih banyak latihan" atau "Lakukan bagian ini jika kamu merasa siap menghadapi tantangan")		
Demonstrasi			

Untuk mengetahui kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, digunakan instrumen berikut.

Tabel 2.10. Instrumen Penilaian Kesiapan, Minat, dan Profil Belajar Siswa

No	Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi	Sub Aspek
1	Student readiness	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran yang berdasarkan tingkat kesiapan siswa dalam belajar, (pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan). 2. Pembelajaran yang mengakomodir bahwa semua siswa diberikan pengalaman belajar yang menantang yang tepat.
2	Student interest	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran yang melibatkan perhatian, rasa ingin tahu, dan keterlibatan siswa. 2. Pembelajaran yang menyelaraskan rasa ingin tahu dengan minat siswa di beberapa bidang seperti musik, olahraga, dan sebagainya.
3	Student learning profile	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk belajar dengan cara yang alami dan efisien. 2. Pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiri, dengan mitra, atau kelompok. 3. Siswa diberikan ruang kerja yang kondusif untuk berbagai preferensi belajar. 4. Pembelajaran yang memperhatikan profil pembelajaran siswa (lingkungan belajar, orientasi kelompok, gaya kognitif, dan preferensi kecerdasan).
4	Content differentiation	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan dan dukungan tentang bagaimana siswa mengakses materi pelajaran. 2. Penyediaan buku teks yang sesuai dengan tingkat kompleksitas membaca; 3. Pemadatan kurikulum; 4. Pemanfaatan kelompok kecil untuk remedial teaching; 5. Menyediakan teks pada kaset audio; 6. Melengkapi presentasi lisan dengan rekaman video dan demonstrasi visual; dan 7. Meringkas bagian-bagian utama teks.

5	Process differentiation	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan pengalaman setiap siswa; 2. Memberikan arahan pada berbagai tingkat kekhususan; 3. Memvariasikan kemajuan belajar; 4. Menawarkan beberapa pilihan ekspresi; 5. Memberi siswa topik-topik alternatif yang akan menjadi fokus pembelajaran; 6. Menciptakan kegiatan yang selaras dengan modalitas pembelajaran yang disukai siswa.
6	Product differentiation	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran yang menawarkan siswa beberapa jalur untuk mencapai tujuan pembelajaran. 2. Pembelajaran yang menawarkan kriteria keberhasilan siswa sesuai dengan kondisi siswa; 3. Fokus pada relevansi dan aplikasi dunia nyata; 4. Mempromosikan pemikiran kreatif dan kritis; 5. Memungkinkan beragam mode ekspresi. 6. Memungkinkan siswa untuk memilih sendiri cara mereka mempelajari materi.



BAGIAN III

EVALUASI



Bagian ini menjelaskan tentang evaluasi, yang terdiri dari dua jenis evaluasi. Pertama, evaluasi yang dilakukan dengan memberikan kuisioner kepada pengguna. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kembali buku panduan penggunaan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru di sekolah inklusif.

Kedua, evaluasi yang digunakan untuk mengukur kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, maka digunakan instrumen Kualitas Pembelajaran Berdiferensiasi yang dikembangkan dari Cindy Strickland (2007) dengan modifikasi.

A

INSTRUMEN EVALUASI PENILAIAN BUKU PANDUAN

Instrumen Penilaian Buku Panduan ini dibuat untuk mengetahui aspek kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), ketepatan (*accuracy*), dan kesopanan (*propriety*) agar dapat digunakan dengan baik dan memenuhi kriteria tersebut.

Berikut ini telah disiapkan sejumlah pernyataan penilaian, yang selanjutnya dapat dijawab berdasarkan tingkatan jawaban dengan memberikan tanda (V) pada kolom kategori yang menurut penilai sesuai. Di samping itu, penilai juga dapat memberikan uraian penilaian secara tertulis. Untuk itu disediakan dua format penilaian, yaitu format A dan format B. Format A berupa skala penilaian yang terdiri dari 21 item pernyataan, sedangkan Format B berupa lembar saran tentang hal-hal yang perlu dikurangi atau ditambahkan guna perbaikan buku panduan ini. Kriteria penilaian Format A menggunakan rentang skor 1, 2, dan 3. Adapun makna rentang skor tersebut adalah:

- 1 = tidak tepat/ tidak layak/ tidak sopan/ tidak penting/ tidak bermanfaat
- 2 = kurang tepat/ kurang layak/ kurang sopan/ kurang penting/ kurang bermanfaat
- 3 = tepat/ layak/ sopan/ penting/ bermanfaat

Tabel 3.1 Format A Instrumen Penilaian Buku Panduan

No	Aspek	Item	Penilaian		
			1	2	3
1	Kegunaan (<i>Utility</i>)	1. Buku panduan penting bagi guru			
		2. Buku panduan bermanfaat bagi guru			
		3. Buku panduan memberi informasi praktis bagi guru			
		4. Buku panduan secara teknis bermanfaat membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi			
2	Kelayakan (<i>Feasibility</i>)	5. Buku panduan dapat dipraktekkan			
		6. Prosedur penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam buku panduan layak digunakan			
		7. Skenario pembelajaran dalam buku panduan layak digunakan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi			
		8. Materi pembelajaran dalam buku panduan layak digunakan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi			
		9. Waktu yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi memadai			
		10. Langkah-langkah pelatihan keterampilan sosial dalam buku panduan ini praktis			
		11. Bahasa yang digunakan mudah dipahami			
3	Ketepatan (<i>Accuracy</i>)	12. Ketepatan buku panduan ini untuk digunakan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi			
		13. Ketepatan sasaran buku bagi guru			
		14. Ketepatan materi yang dibahas dalam buku panduan			

		15. Ketepatan waktu yang digunakan tiap sesi pelatihan			
		16. Ketepatan prosedur yang digunakan tiap sesi pelatihan			
		17. Ketepatan skenario pembelajaran			
4	Kesopanan (<i>Propriety</i>)	18. Keetisan buku panduan digunakan kepada peserta didik			
		19. Kesopanan bahasa yang digunakan dalam buku panduan			
		20. Materi yang diberikan bernilai positif bagi peserta didik			
		21. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi kepada peserta didik memenuhi unsur manusiawi			

Padang, 2019
 Penilai,

FORMAT B
INSTRUMEN PENILAIAN BUKU PANDUAN

Format ini digunakan untuk menguraikan saran-saran guna perbaikan buku panduan ini. Mohon saran dan perbaikan atau hal-hal yang belum terwakili atau belum jelas di penilaian Format A, dapat dituliskan dalam lembar yang disediakan di bawah ini.

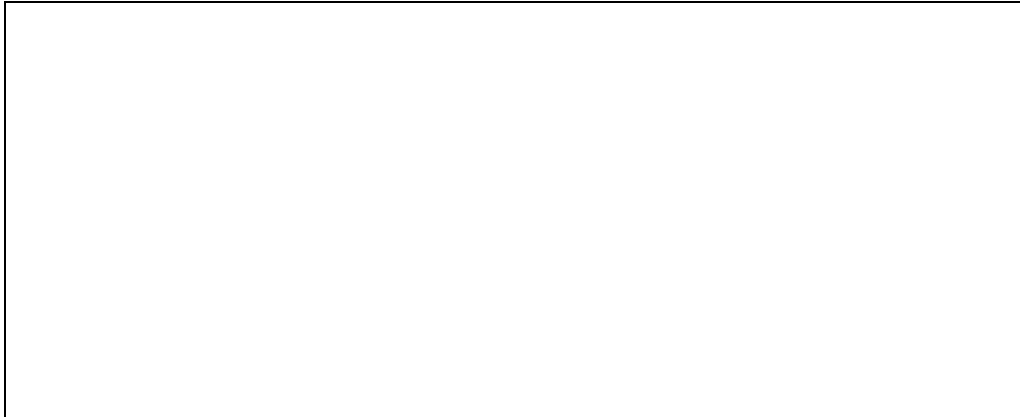
Akhirnya, terimakasih yang mendalam Saya sampaikan atas kerjasama dan kesediaan Bapak/Ibu.

1. Kegunaan (*Utility*)

2. Kelayakan (*Feasibility*)

3. Ketepatan (*Accuracy*)

4. Kesopanan (*Propriety*)



B**INSTRUMEN EVALUASI KESIAPAN, MINAT,
DAN PROFIL BELAJAR SISWA**

Instrumen ini akan digunakan oleh guru di kelas untuk mengukur kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, maka digunakan instrumen Kualitas Pembelajaran Berdiferensiasi yang dikembangkan dari Cindy Strickland (2007) dengan modifikasi.

Tabel 3.2. Instrumen Evaluasi Kesiapan, Minat, dan Profil Belajar Siswa

No	Aspek dan Indikator	Penilaian		
		B	KB	TB
A	Kesiapan			
1	Sikap terhadap sekolah (materi pelajaran)			
2	Pengalaman tentang materi			
3	Pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan prasyarat tentang materi terkait			
4	Kesalahpahaman tentang materi			
5	Generalisasi berlebihan tentang suatu materi			
6	Penggunaan kosa kata canggih terhadap materi			
7	Pembuktian keterampilan belajar			
8	Pemahaman terhadap suatu materi yang saling terkait satu dengan materi yang lain			
9	Komunikasi, berpikir, bernalar dan keterampilan lainnya yang terkait			
B	Minat			
1	Bergairah			
2	Kesukaan			
3	Kesukaan keluarga			
4	Kegiatan ekstra kurikuler			
5	Pilihan tayangan televisi			
6	Tujuan liburan			
7	Pilihan musik			
8	Pilihan teman			

9	Pilihan lainnya			
C	Pilihan Belajar			
1	Gaya belajar (visual, auditori, kinestetik)			
	a. Belajar dari keseluruhan ke bagian			
	b. Belajar dari bagian ke keseluruhan			
	c. Belajar konkret			
	d. Belajar abstrak			
	e. Belajar sekuensial			
	f. Belajar acak			
2	Pilihan kecerdasan			
3	Pilihan lingkungan			
	a. Temperatur			
	b. Pencahayaan			
	c. Ketersediaan makanan dan minuman			
4	Pilihan berbasis budaya			
	a. Kompetisi			
	b. Kolaborasi			
	c. Penekanan individual			
	d. Penekanan kelompok			
5	Orientasi kelompok			
	a. Bekerja sendiri			
	b. Bekerja dengan orang lain			
	c. Fokus pada teman sebaya			
	d. Fokus pada orang dewasa			

PROFIL PENULIS



Dr. Marlina, S.Pd., M.Si merupakan dosen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Lahir di Ujung Tanah, 2 September 1969, saat ini menjadi Ketua Jurusan Prodi PLB FIP UNP. Telah menempuh pendidikan S1 di IKIP Yogyakarta Jurusan Pendidikan Luar Biasa lulus tahun 1995, lalu penulis melanjutkan pendidikan S2 di Jurusan Psikologi Pendidikan Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan lulus pada tahun

2004. Pada tahun 2013, penulis menamatkan pendidikan S3 Psikologi Pendidikan di Universitas Negeri Malang. Ketiga jenjang pendidikan tersebut diselesaikan dengan predikat *Cum Laude*.

Sebelum menulis Buku Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif ini, penulis telah menulis buku Panduan Isyarat Kata Kunci, menerbitkan buku dengan judul Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas pada Anak, Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Pendekatan Psikoedukasional), Asesmen Kesulitan Belajar dan Strategi Pembelajaran Anak dengan ADHD.